

## Analisis fenomena bahasa pada gen z di era digital

Muhammad Zainur Ridwan

Program Studi Teknik Elektro, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: mzainuridwan@gmail.com

### Kata Kunci:

Fenomena bahasa; generasi z; era digital; bahasa kesantunan; media sosial.

### Keywords:

Language phenomenon; generation z; digital era; polite language; social media.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena bahasa pada Generasi Z di era digital, khususnya dalam konteks kesantunan berbahasa di media sosial. Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah mengubah pola komunikasi masyarakat, di mana media sosial menjadi sarana utama interaksi, terutama bagi Generasi Z yang tumbuh bersama teknologi digital. Kondisi ini memunculkan kecenderungan penggunaan bahasa yang lebih singkat, ekspresif, dan tidak formal, yang dikenal sebagai bahasa gaul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengkaji fenomena kebahasaan yang terjadi di berbagai platform media sosial. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa Generasi Z lebih memilih bahasa gaul karena dianggap praktis dan sesuai dengan karakter komunikasi digital. Namun, penggunaan bahasa tersebut sering kali mengabaikan prinsip kesantunan berbahasa, seperti pemilihan diksi yang tepat, struktur kalimat yang jelas, serta konteks komunikasi. Fenomena ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan menurunkan kualitas komunikasi. Di sisi lain, media sosial juga memiliki dampak positif sebagai sarana kreativitas dan pembelajaran jika digunakan secara bijak. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif untuk meningkatkan kesadaran Generasi Z dalam menggunakan bahasa yang baik dan santun, baik dalam komunikasi daring maupun luring.

### ABSTRACT

This study aims to analyze linguistic phenomena among Generation Z in the digital age, particularly in the context of language politeness on social media. Rapid advancements in information technology have transformed societal communication patterns, with social media becoming the primary means of interaction, especially for Generation Z, who have grown up alongside digital technology. This situation has given rise to a tendency toward the use of language that is shorter, more expressive, and less formal—known as slang. The method used in this study is a descriptive qualitative approach, examining linguistic phenomena occurring across various social media platforms. The results indicate that Generation Z prefers slang because it is considered practical and aligned with the nature of digital communication. However, the use of such language often disregards principles of linguistic politeness, such as appropriate word choice, clear sentence structure, and communication context. This phenomenon has the potential to cause misunderstandings and lower the quality of communication. On the other hand, social media also has a positive impact as a medium for creativity and learning when used wisely. Therefore, educational efforts are needed to raise Generation Z's awareness of using proper and polite language, both in online and offline communication.

## Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital membawa perubahan besar dalam cara masyarakat memperoleh dan menyebarkan informasi, di mana media online kini menjadi sumber utama dibandingkan media konvensional, dominan media cetak yang sebelumnya



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

menjadi sumber utama bagi masyarakat. Perkembangan teknologi informasi telah mendorong utama dalam peningkatan penggunaan dan konsumsi konten digital dikalangan masyarakat pada tahun 2021. jumlah penggunaan internet di indonesia mengalami lonjakan dari 175 juta menjadi 202 juta pengguna. Laporan terbaru baru dari (Esperança et al., n.d.), data menunjukkan bahwa hingga januari 2024 jumlah pengguna internet di indonesia mencapai 212,9 juta orang.setara dengan 77% dari total populasi. Dalam jumlah tersebut,indonesia sekitar 167 juta pengguna (60,45%) termasuk dalam pengguna aktif media sosial (Kunaefi et al., 2025).

Dalam kehidupan sehari-hari bahasa berfungsi sebagai alat utama untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi antar individu. Kejelasan penggunaan bahasa sangat menentukan keberhasilan komunikasi. Melalui Bahasa seseorang dapat menyampaikan pesan, mengekspresikan ide, serta menjalin hubungan sosial dengan baik (Najah et al., 2017). jika Bahasa dipahami dengan baik sesuai konteks percakapan, maka arti dan tujuan komunikasi akan lebih jelas ditangkap, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan tepat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Mailani et al., 2022) yang menekankan bahwa pada tahapan proses komunikasi, setiap perkataan harus mengikuti pola tertentu agar tujuan berbahasa dapat diwujudkan secara optimal ,baik melalui komunikasi lisan maupun tulisan (Sahara Siregar & Pulungan, 2025).

Generasi Z dikenal sebagai kelompok yang lahir dalam rentang antara akhir 1990-an hingga 2010-an,mereka tumbuh ditengah perkembangan teknologi digital yang pesat sehingga memiliki kedekatan yang tinggi dengan perangkat dan internet. Beberapa dari anggota mereka digolongkan sebagai keturunan Generasi X maupun Milenial. iGeneration yang juga dikenal sebagai generasi net atau generasi internet. Mereka memiliki kemiripan dengan generasi milenial, namun mereka mampu mengaplikasikan semua aktifitas dalam satu waktu seperti nge-tweet lewat ponsel, berselancar di internet menggunakan komputer, dan sekaligus mendengarkan musik menggunakan headset. Apapun yang mereka lakukan kebanyakan berkaitan dengan dunia maya. Sejak mengenal teknologi serta terbiasa dengan perangkat canggih yang secara tidak langsung memengaruhi kepribadian mereka (Rika Ningsih & Fatmawati, 2024).

Seiring munculnya generasi internet bersama fenomena digitalisasi menghadirkan tantangan baru dalam cara berkomunikasi. media social dituntut untuk menyesuaikan diri demi memenuhi kebutuhan generasi Z dalam pengguna utama. Hal ini selaras dengan pendapat (Zis et al., 2021) yang menegaskan bahwa generasi Z lebih menyukai interaksi berbasis digital dibandingkan dengan cara komunikasi konvensional. Generasi Z yang tumbuh pada era digital memiliki ciri khas tersendiri dalam berhubungan dengan teknologi. Mereka sangat terbiasa menggunakan berbagai platfom media sosial seperti whatsapp, Instagram dan terutama tik tok, yang menjadi wadah utama untuk mengekspresikan diri, menunjukkan kreatifitas, serta pembentukan komunitas (Atika & Saniro, 2024).

Namun dibalik kepupolerannya. Tik tok juga memunculkan fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. salah satu contohnya adalah pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dalam konten POV. Ciri khasnya adalah penggunaan

bahasa yang informatif, singkat, serta ekspresi yang cenderung santai, yang tidak terlepas dari pengaruh budaya populer dan dorongan generasi Z untuk tampil unik dan berbeda (Sahara Siregar & Pulungan, 2025).

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah menyebabkan dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara berbahasa. Di Indonesia fenomena Bahasa gaul atau Bahasa sehari-hari yang sering digunakan oleh anak muda, terutama Generasi Z semakin marak. Bahasa gaul ini sering kali menggabungkan unsur-unsur Bahasa Indonesia dengan Bahasa asing, singkatan, bahkan slang yang populer di dunia maya.

## Pembahasan

Pembahasan penelitian ini berfokus pada realitas kesantunan berbahasa Generasi Z dalam komunikasi digital dengan merujuk pada teori kesantunan berbahasa serta fenomena kebahasaan yang berkembang di media sosial. Berdasarkan teori kesantunan (Brown & Levinson, 1987) yang dijelaskan kembali oleh (Cutting et al., 2008), menjelaskan bahwa untuk menjalin hubungan sosial, yang baik kita perlu memahami dan menghargai “muka” atau citra diri orang lain. Ini berarti kita harus bersikap sopan, menjaga perasaan lawan bicara, dan menghargai tindakan yang bisa memperlakukan atau menyakitkan. Setiap orang memiliki dua jenis muka, yaitu muka negative dan muka positif. Muka negative adalah keinginan untuk bebas dari gangguan dan tekanan, sedangkan muka positif adalah keinginan untuk diterima dan dihargai oleh orang lain. (Degaf, 2017) juga menyebutkan bahwa semua orang ingin citra dirinya dihormati, baik dalam bentuk kebebasan pribadi maupun pengakuan sosial. (Sahara Siregar & Pulungan, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Z cenderung menggunakan Bahasa gaul dalam berkomunikasi sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Bahasa gaul dipilih karena dianggap lebih praktis, ekspresif, dan sesuai dengan karakter komunikasi digital yang cepat dan ringkas. Namun, penggunaan Bahasa gaul yang dominan sering kali mengabaikan prinsip kesantunan berbahasa, terutama dalam pemilihan diksi, struktur kalimat, dan konteks situasional. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalah pahaman serta menurunkan kualitas komunikasi (Athifa et al., 2025).

Fenomena Bahasa gaul pada Generasi Z ditandai dengan penggunaan singkatan, pemendekan kata, campur kode dengan Bahasa asing atau daerah, serta istilah populer yang berkembang di media sosial, seperti baper, bestie, dan gakuen. Pergeseran kosakata ini menunjukkan adanya perubahan pola berbahasa yang cukup signifikan dibandingkan dengan Bahasa baku. Meskipun tidak dapat dipisahkan dari dinamika perkembangan Bahasa formal, khususnya dalam konteks akademik dan situasi resmi (Cahaya et al., 2024).

Dominasi komunikasi digital melalui platform seperti tiktok, instagram, dan WhatsApp juga berkontribusi terhadap menurunnya tingkat kesantunan berbahasa. Pola komunikasi yang serba cepat dan singkat mendorong pengguna untuk mengesampaikan etika berbahasa, seperti penggunaan kata sapaan yang sopan,

struktur kalimat yang jelas, serta ekspresi yang mempertimbangkan perasaan lawan tutur. Akibatnya, interaksi digital cenderung bersifat informal dan berpotensi menyinggung pihak lain tanpa disadari (Detrianto & Degaf, 2017).

Disisi lain, media sosial tidak sepenuhnya berdampak negative. jika dimanfaatkan secara bijak, media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran diskusi, dan pengembangan kreativitas Generasi Z. namun, tanpa adanya kesadaran berbahasa yang baik, pengguna media sosial justru dapat memperkuat kebiasaan berbahasa yang kurang santun. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya kesantunan berbahasa, khususnya dalam komunikasi digital. (Octorina et al., 2019).

Generasi Z sangat dipengaruhi oleh teknologi digital dan media sosial sehingga pola komunikasinya cenderung menggunakan bahasa gaul yang ekspresif namun berpotensi menurunkan kemampuan berbahasa formal dan kesantunan, terutama dalam komunikasi daring. Media sosial dapat berdampak positif maupun negative bergantung pada cara pemanfaatannya.

Oleh karena itu, generasi Z perlu meningkatkan kesadaran penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan santun, baik secara daring maupun luring. Dukungan orang tua aspek kegiatan positif seperti belajar, menyalurkan kreativitas, dan membangun relasi yang sehat. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji lebih mendalam dampak media sosial terhadap psikologis, sosial, dan akademik Generasi Z. (Fitri, 2017)

Fenomena kebahasaan pada Generasi Z di era digital tidak dapat dilepaskan dari berbagai kajian akademik yang telah dilakukan, termasuk penelitian dari lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di kalangan Generasi Z mengalami pergeseran dari bahasa formal menuju bahasa yang lebih komunikatif, kontekstual, dan adaptif terhadap media digital.

Penelitian oleh Muna (2025) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi Generasi Z merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital yang menuntut kecepatan dan kepraktisan dalam berkomunikasi. Bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas sosial dan solidaritas kelompok. Namun demikian, penggunaan bahasa yang terlalu informal dapat berdampak pada menurunnya kemampuan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam konteks akademik dan formal.

Selanjutnya, penelitian Putri (2026) mengungkapkan bahwa variasi bahasa gaul yang digunakan mahasiswa mencerminkan dinamika sosial dan budaya digital yang berkembang pesat. Dalam kajian sociolinguistik, fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran norma berbahasa yang dipengaruhi oleh lingkungan komunikasi digital. Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih fleksibel, mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing maupun istilah populer yang berkembang di media sosial. Meskipun hal ini menunjukkan kreativitas berbahasa, penggunaan yang tidak terkontrol dapat mengaburkan makna serta menurunkan kejelasan pesan.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fenomena bahasa pada Generasi Z merupakan hasil interaksi antara perkembangan teknologi,

kebutuhan komunikasi, serta pengaruh lingkungan sosial digital. Bahasa gaul menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas Generasi Z, namun penggunaannya perlu diimbangi dengan kesadaran akan pentingnya kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara pembelajaran bahasa dan literasi digital agar Generasi Z mampu berkomunikasi secara efektif tanpa mengabaikan norma dan etika berbahasa.

## Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi digital dan media sosial telah memberikan pengaruh besar terhadap pola komunikasi Generasi Z. Mereka cenderung menggunakan bahasa gaul yang bersifat singkat, ekspresif, dan tidak formal dalam berkomunikasi, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Penggunaan bahasa tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi yang cepat dan praktis di era digital. Namun, dominasi penggunaan bahasa gaul juga berdampak pada menurunnya tingkat kesantunan berbahasa. Banyak pengguna yang mengabaikan aspek etika komunikasi, seperti pemilihan kata yang tepat, struktur kalimat yang jelas, serta penghargaan terhadap lawan bicara. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman serta menurunkan kualitas komunikasi.

Di sisi lain, media sosial tidak sepenuhnya berdampak negatif. Jika dimanfaatkan secara bijak, media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran, pengembangan kreativitas, dan memperluas jaringan sosial. Oleh karena itu, penting bagi Generasi Z untuk memiliki kesadaran dalam menggunakan bahasa yang baik dan santun dalam setiap situasi komunikasi. Diperlukan upaya edukatif dari berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, dan pemerintah, untuk meningkatkan kesadaran Generasi Z terhadap pentingnya kesantunan berbahasa. Pendidikan bahasa Indonesia perlu lebih menekankan pada praktik penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks, baik formal maupun informal. Selain itu, pengguna media sosial diharapkan lebih bijak dalam berkomunikasi dengan memperhatikan etika berbahasa.

Generasi Z juga perlu membiasakan diri menggunakan bahasa yang santun tanpa harus menghilangkan kreativitas dalam berekspresi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai dampak penggunaan bahasa digital terhadap aspek psikologis, sosial, dan akademik Generasi Z, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam memahami fenomena kebahasaan di era digital.

## Daftar Pustaka

- Athifa, S., Nur S, R., Muafiku, G., & Naylul, V. (2025). Pengaruh Bahasa Gaul dalam Komunikasi Generasi Z di Era Perkembangan Digital. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN*, 3, 1698–1605.
- Atika, A., & Saniro, R. K. K. (2024). Gaya bahasa dan ekspresi dalam konten TikTok: Studi kasus penggunaan bahasa Indonesia dan implikasinya dalam konteks sosial. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(2), 196–201.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage* (Vol. 4). Cambridge university press.

- Cahayu, N., Sumbayak, L. R., & Hadi, W. (2024). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Pada Generasi-Z. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(1), 62–70.
- Cutting, R., Morroll, D., Roberts, S. A., Pickering, S., Rutherford, A., & ACE, on behalf of the B. and. (2008). Elective single embryo transfer: Guidelines for practice British Fertility Society and Association of Clinical Embryologists. *Human Fertility*, 11(3), 131–146.
- Degaf, A. (2017). *Strategi kesopanan berbahasa (politeness strategy)*. <http://repository.uin-malang.ac.id/1687/>
- Detrianto, B., & Degaf, A. (2017). A socio-pragmatics study: Flouting of conversational maxims found in Merjosari traditional market, Malang-Indonesia. <http://repository.uin-malang.ac.id/1941/>
- Esperança, M., Fialho, P., & Lucas, S. (n.d.). 1 Science-related data and the Eurobarometer. *Communicating Science Today*, 63.
- Fitri, S. (2017). Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 118–123. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.5>
- Kunaefi, A., Abidin, Z., & Kusumawati, R. (2025). Klasifikasi berita hoaks bahasa indonesia menggunakan indobert. *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 10(2), 1706–1714.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Najah, E., Ummah, R., & Degaf, A. (2017). Kesopanan berbahasa: Strategi menjaga muka dalam percakapan grup Whatsapp. <http://repository.uin-malang.ac.id/2253/>
- Octorina, I. M., Karwinati, D., & Aeni, E. S. (2019). Pengaruh Bahasa Di Media Sosial Bagi Kalangan Remaja. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 727–736.
- Rika Ningsih, & Fatmawati, F. (2024). Realitas Kesantunan Berbahasa Gen-Z di Era Digital. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 215–224. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3167>
- Sahara Siregar, E., & Pulungan, R. (2025). Penyimpangan Maksim Kesantunan Berbahasa Konten “POV Gen Z” dalam Sosial Media TikTok dan Implikasinya Terhadap Mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan. (2021), 39–47.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87.